

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Danau Toba adalah danau kaldera terbesar di dunia yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, berjarak 176 km ke arah Barat Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Sebagai Danau Vulkanik terbesar di dunia, Danau Toba mempunyai ukuran panjang 87 km berarah BaratLaut-Tenggara dengan lebar 27 km dengan ketinggian 904 meter DPL dan kedalaman Danau yang terdalam 505 meter. Secara administratif kawasan Danau Toba berada di Provinsi Sumatera Utara dan secara geografis terletak di antara koordinat 2°10'3°00' Lintang Utara dan 98°24' Bujur Timur. Kawasan ini mencakup bagian dari wilayah administrasi dari 8 (delapan) Kabupaten yaitu Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hansudutan, Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Pak Pak Barat (Eka, 2018).

Danau Toba memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah di bidang perikanan salah satunya yaitu lobster air tawar (*Cherax quadricarinatu*). Di pinggiran perairan Desa Sangkal Danau Toba terdapat bebatuan kecil dan beberapa tumbuhan air yang memiliki akar atau batang terendam air dan daun nya berada diatas permukaan air seperti Enceng Gondok. Hal ini sesuai pendapat Tim Karya Tani Mandiri (2010) bahwa habitat alam yang selalu ditempati lobster air tawar juga harus dilengkapi tumbuhan air atau tumbuhan darat yang memiliki akar atau batang terendam air dan daunnya berada diatas permukaan air. Menurut Hermawati (2018), bahwa lobster umumnya tinggal di sela-sela batu pada dasar perairan yang berfungsi sebagai tempat perlindungan dari cahaya matahari yang berlebihan dan menghindari predator. Menurut Lowery (1988), genus *Cherax* merupakan udang air tawar yang mempunyai bentuk seperti lobster karena memiliki capit yang besar dan kokoh, serta rostrum picak berbentuk segitiga yang meruncing. Lobster memanfaatkan antena panjangnya untuk mendeteksi makanan, kemudian menangkapnya dengan menggunakan capit selanjutnya dipegang dengan menggunakan kaki jalan pertama dan di belakang di dekat mulut

untuk di konsumsi secara perlahan - lahan hingga habis (*continuous feeder*) (Iskandar, 2003). Dalam sehari lobster mampu menghabiskan makanan sebanyak 3%- 5% dari berat badannya dan saat moulting lobster membutuhkan banyak protein serta mineral untuk proses pembentukan cangkangnya (Khoirunnisa dan Amri, 2002).

Berdasarkan observasi dan wawancara langsung kelapangan di Desa Sangkal bahwa biasanya lobster air tawar pada waktu penangkapan siang dan malam hari mendapatkan hasil tangkapan kisaran 2- 2,5 kg per hari menggunakan alat tangkap bubu kawat. Pada siang hari hasil tangkapan lobster dalam sehari biasanya mendapatkan hasil tangkapan rata - rata 1,1 kg dan pada malam hari rata - rata 1,4 kg. Pada siang hari atau pada saat terang, lobster cenderung diam pada tempat persembunyiannya (Lim Cie Wie, 2006) dalam Putri (2014). Menurut Wiyanto dan Hartono (2003), lobster air tawar umumnya aktif mencari makan pada malam hari (nokturnal) dan juga termasuk jenis pemakan segala (omnivora). Menurut Holthuis (1949), *Cherax* dapat hidup di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi. Beberapa spesies lobster air tawar hidup dengan suhu air minimum 8 °C. Namun banyak spesies lobster air tawar dapat hidup di lingkungan dengan suhu air 26-30 °C (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Desa Sangkal berada di pinggiran Perairan Danau Toba yang pantainya berpasir sehingga selain sebagai tempat objek wisata seperti Banana Boat, masyarakat yang berada di pinggiran Danau Toba bermata pencaharian sebagai nelayan. Alat tangkap yang digunakan nelayan Desa Sangkal dalam melakukan penangkapan seperti gillnet atau masyarakat Desa Sangkal menyebut doton, bubu kawat dan pancing. Jumlah nelayan yang menangkap lobster di Desa Sangkal berjumlah 10 orang. Nelayan di Desa Sangkal dalam melakukan penangkapan lobster, menggunakan bubu kawat dengan umpan potongan daging buah kelapa (*Cocos nucifera*). Kandungan kimia daging buah kelapa memiliki kadar air cukup tinggi diatas 80% dan kadar lemak diatas 5 %, kadar serat kasar 2,29%, dan kadar protein 1,60%. Selain itu daging buah kelapa mengandung karbohidrat galaktomanan fosfolipida serta sejumlah makro dan mikromineral (Rindengan, et al. 1995),dioperasikan disiang hari maupun malam hari dikedalaman perairan 8

meter menggunakan perahu diberi tanda sterofom yang diikat tali panjang pada bagian ujung bucu.

Penangkapan lobster air tawar di Desa Sangkal Danau Toba dilakukan pada malam dan siang hari dimana nelayan tersebut memiliki persepsi yang berbeda dalam waktu penangkapan. Berdasarkan hal tersebut telah dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui waktu penangkapan yang efektif dan efisien dalam melakukan penangkapan lobster air tawar di Desa Sangkal, Danau Toba.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil tangkapan lobster air tawar pada waktu penangkapan siang dan malam hari di Desa Sangkal, Danau Toba, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatra Utara.

1.3. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak akademisi dan praktisi adalah memberikan pengetahuan serta informasi tentang perbandingan hasil tangkapan lobster air tawar pada waktu penangkapan siang dan malam hari di Desa Sangkal, Danau Toba serta penelitian ini dapat menjadikan gambaran untuk penelitian selanjutnya, dan memberikan gambaran dan informasi kepada masyarakat nelayan mengenai perbandingan hasil tangkapan lobster air tawar pada waktu penangkapan siang dan malam hari di Desa Sangkal, Danau Toba, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatra Utara